

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MENGATASI HAMBATAN MEMBACA PERMULAAN SISWA FASE B PADA MATERI IPAS

Yusuf Trenggono ^{*1)}, Retno Winarni ²⁾, Triyanto ³⁾

^{1,2,3)} Magister PGSD, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Jawa Tengah, Indonesia.

^{*}Penulis korespondensi

email: yusuftrenggono@student.uns.ac.id ^{*1)}, retnowinarni@staff.uns.ac.id ²⁾

Article history:

Submitted: June 7th, 2025; Revised: June 22th, 2025; Accepted: July 4th, 2025; Published: July 18th, 2025

ABSTRAK

Kesulitan membaca di kelas dasar awal menimbulkan tantangan yang signifikan bagi perkembangan akademik siswa di seluruh mata pelajaran, khususnya IPAS yang memerlukan kemampuan literasi untuk memahami konsep sains dan sosial. Penelitian ini bertujuan menerapkan dan mengevaluasi strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk mengatasi hambatan membaca awal di kalangan siswa fase B pada mata pelajaran IPAS. Pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan desain studi kasus eksplorasi digunakan untuk memeriksa perencanaan, implementasi, dan evaluasi reflektif dari strategi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS. Delapan siswa kelas tiga yang mengalami kesulitan membaca materi IPAS berpartisipasi, bersama tiga guru kelas. Studi ini mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi secara efektif mengubah siswa dari keadaan *learned helplessness* menjadi pembelajar mandiri yang memiliki motivasi intrinsik terhadap kegiatan membaca materi IPAS. Temuan utama menunjukkan bahwa diferensiasi konten IPAS yang menggunakan bahan bacaan bergambar tentang tubuh manusia dan lingkungan, diferensiasi proses yang menerapkan *tutor sebaya* dan dukungan individu, dan diferensiasi produk yang menggunakan metode penilaian fleksibel secara signifikan meningkatkan akurasi fonetik siswa (85%), kefasihan membaca materi IPAS, dan kepercayaan diri. Fenomena tak terduga muncul dimana *tutor sebaya* mengalami peningkatan membaca materi IPAS yang lebih besar daripada mereka yang dibimbing, menciptakan ekosistem pembelajaran regeneratif.

Kata Kunci: Diferensiasi; kesulitan membaca dini; siswa tahap B; IPAS; pendidikan dasar

PENDAHULUAN

Pembelajaran ideal pada fase awal sekolah dasar seharusnya memberikan ruang bagi semua peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi dan gaya belajar masing-masing (Khuluqo & Nuraini, 2024; Pratiwi, 2024). Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya pembelajaran yang berpihak pada murid, termasuk pada kemampuan literasi dasar yang menjadi fondasi utama keberhasilan belajar di jenjang selanjutnya (Fahmi dkk., 2024; Rusdinal & Devi, 2023; Stuart dkk., 2025). Peserta didik fase B (kelas II–III SD) idealnya telah mampu membaca permulaan secara lancar dan memahami bacaan sederhana. Kemampuan membaca

permulaan menjadi prasyarat krusial bagi terbentuknya literasi kritis dan literasi digital dalam kehidupan abad ke-21 (Julianto & Solih, 2025; Niculescu & Dragomir, 2023).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menuntut siswa fase B menguasai kemampuan membaca yang memadai untuk memahami konsep-konsep dasar. Kurikulum Merdeka mengintegrasikan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS yang dirancang khusus untuk siswa kelas II–III sekolah dasar (Kemendikbudristek, 2022). Materi IPAS fase B mencakup topik tubuh manusia, lingkungan sekitar, keragaman budaya, dan

fenomena alam yang memerlukan pemahaman bacaan untuk menginterpretasi informasi ilmiah sederhana. Siswa harus mampu membaca teks naratif, deskriptif, dan eksplanatori yang menjadi karakteristik utama konten IPAS (Rahayu & Anggraeni, 2024). Kompleksitas materi IPAS menjadikan kemampuan membaca permulaan sebagai prasyarat mutlak bagi keberhasilan pembelajaran. Siswa yang mengalami hambatan membaca permulaan menghadapi kesulitan berlipat dalam memahami konsep IPAS, mengikuti prosedur percobaan sederhana, dan mengekspresikan hasil pengamatan secara tertulis. Kondisi ini mengakibatkan siswa tertinggal dalam penguasaan materi dan kehilangan motivasi belajar (Sari dkk., 2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks IPAS menjadi sangat relevan untuk memastikan semua siswa dapat mengakses dan memahami materi pembelajaran sesuai kemampuan membaca masing-masing.

Pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai respons terhadap kebutuhan siswa yang beragam dalam aspek kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. (Tomlinson, 2014) menyatakan bahwa strategi diferensiasi tidak hanya berfokus pada isi ajar, tetapi juga pada proses dan produk belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Tindakan dan respon memungkinkan guru untuk memberikan intervensi yang tepat bagi siswa yang mengalami hambatan belajar, termasuk dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan (Gestiardi dkk., 2024). Dalam konteks literasi awal, pembelajaran berdiferensiasi dapat dirancang menggunakan pemetaan kebutuhan siswa berdasarkan kemampuan fonologis, pemahaman kata, dan kecepatan

membaca (Geier dkk., 2025; Reybroeck & Stappen, 2018).

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sejumlah besar siswa fase B masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 1 Miricinde menunjukkan bahwa 8 dari 28 peserta didik kelas III (28,57%) belum lancar membaca. Kesulitan tersebut tampak pada aspek mengeja kata, membaca terbata-bata, dan memahami makna bacaan sederhana. Beberapa peserta didik bahkan masih sulit mengenali huruf yang mirip seperti 'b' dan 'd', 'p' dan 'q', serta 'm' dan 'n'. Fenomena ini mengindikasikan perlunya perhatian serius karena kemampuan membaca menjadi fondasi penting untuk memahami materi pembelajaran yang lebih kompleks. (Bessie & Rahayu, 2023; Bigozzi dkk., 2017; Heim dkk., 2005) menegaskan bahwa ketidakmampuan membaca secara lancar pada tingkat dasar dapat menghambat perkembangan akademik secara menyeluruh. (Bridges dkk., 2016; Gruen dkk., 2025) juga menunjukkan bahwa hambatan membaca permulaan berpengaruh terhadap kesulitan belajar lintas mata pelajaran pada kelas-kelas selanjutnya.

Peserta didik yang mengalami kesulitan membaca di SDN 1 Miricinde menunjukkan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di berbagai mata pelajaran. Mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas, sering tertinggal dari teman sebaya, dan menunjukkan kepercayaan diri yang rendah. Kondisi ini memperkuat urgensi perlunya pendekatan pengajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan belajar mereka. Pendekatan tersebut harus mampu mengidentifikasi tantangan

individu siswa dan memberikan dukungan sesuai profil kemampuan mereka.

Isu konseptual dalam literasi awal terletak pada perdebatan antara pendekatan fonetik dan whole language. Pendekatan fonetik dinilai efektif dalam membangun akurasi fonologis, tetapi kurang menekankan makna bacaan (Sunandar et al., 2020; W.W & Suparno, 2019). Sebaliknya, pendekatan whole language mendorong pemahaman makna secara kontekstual, namun kurang mendalam dalam pelatihan fonetik dasar (Georgiou, 2021; Mesti, 2021; Zhu dkk., 2025). Perbedaan pandangan ini menimbulkan kebingungan dalam praktik pembelajaran membaca awal, khususnya pada siswa yang mengalami hambatan. Strategi pembelajaran berdiferensiasi menjadi alternatif yang memungkinkan integrasi kekuatan kedua pendekatan, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan aktual peserta didik.

Penelitian terdahulu masih terbatas dalam mengkaji efektivitas pembelajaran berdiferensiasi secara spesifik untuk mengatasi hambatan membaca permulaan pada siswa fase B. Sebagian besar studi berfokus pada pelatihan fonologi atau pengayaan kosakata secara umum, tanpa menekankan penyesuaian strategi mengajar terhadap profil belajar siswa (Karousou & Nerantzaki, 2020; Suzukida dkk., 2025; Zesiger dkk., 2023). Kekosongan ini menegaskan perlunya penelitian yang menyoroti keterkaitan antara pendekatan berdiferensiasi dan peningkatan praktis bagi guru dalam menyusun intervensi membaca yang sesuai kebutuhan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dirancang dalam bentuk studi kasus

kemampuan membaca awal. Novelty dari penelitian ini terletak pada penggunaan pembelajaran berdiferensiasi berbasis asesmen diagnostik sebagai strategi terstruktur dan terukur dalam intervensi membaca permulaan bagi siswa fase B.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menyediakan solusi pedagogis yang berbasis data dan responsif terhadap profil belajar siswa dalam konteks literasi awal. Ketidaksesuaian strategi pembelajaran umum terhadap hambatan spesifik siswa mengakibatkan intervensi yang tidak efektif, sehingga kesenjangan kemampuan membaca semakin melebar. Penelitian ini penting untuk memberikan dasar empirik dalam mendesain pendekatan yang lebih tepat sasaran bagi guru di kelas awal. Dalam jangka panjang, intervensi ini berpotensi meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan dan mengkaji strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam mengatasi hambatan membaca permulaan pada peserta didik fase B. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan membaca, kepercayaan diri belajar, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran kelas awal. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan pedagogi adaptif, sekaligus memberikan panduan

eksploratif untuk mengkaji penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan

pada peserta didik fase B. Creswell (2013) dan Sugiyono (2018) menegaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami dinamika pembelajaran secara menyeluruh dalam konteks alami. Fokus eksplorasi diarahkan untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan guru dalam mata pelajaran IPAS. Strategi pembelajaran berdiferensiasi diterapkan khusus pada materi IPAS fase B yang mencakup topik tubuh manusia, lingkungan sekitar, dan fenomena alam untuk mengatasi hambatan membaca permulaan siswa. Dampak strategi tersebut diukur terhadap indikator literasi awal seperti fonetik, pengejaan, kelancaran, pemahaman, dan refleksi diri peserta didik.

Lokasi penelitian dipilih secara purposif berdasarkan karakteristik kontekstual sekolah yang menunjukkan tingginya persentase peserta didik kelas III yang mengalami hambatan membaca permulaan. SDN 1 Miricinde, Kabupaten Wonogiri menunjukkan 28,57% siswa kelas III mengalami kesulitan membaca yang berdampak pada pemahaman materi IPAS. Sekolah ini merupakan sekolah dasar negeri yang berada di wilayah perdesaan dengan dukungan literasi terbatas dan

belum memiliki program intervensi sistematis berbasis diferensiasi. Peneliti melibatkan tiga guru kelas III yang mengajar mata pelajaran IPAS, delapan peserta didik yang teridentifikasi mengalami kesulitan membaca, serta dokumen-dokumen pendukung seperti RPP IPAS, hasil asesmen membaca, dan portofolio perkembangan siswa. Data dikumpulkan menggunakan observasi non-partisipatif selama pembelajaran IPAS, wawancara semi-terstruktur, serta studi dokumentasi terhadap rencana pembelajaran IPAS dan hasil tugas siswa.

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan empat indikator utama literasi awal dalam konteks pembelajaran IPAS, yaitu pengenalan fonetik, pengejaan dan kelancaran, pemahaman literal, serta refleksi belajar. Kisi-kisi instrumen disusun untuk mengarahkan proses pengumpulan data pada tiga aspek utama pembelajaran IPAS yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi reflektif. Instrumen disesuaikan dengan karakteristik materi IPAS yang memerlukan kemampuan membaca teks deskriptif, naratif, dan eksplanatori. Kisi-kisi instrumen tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator Literasi dalam IPAS	Sumber Data
Perencanaan Pembelajaran IPAS	Identifikasi kesiapan siswa membaca materi IPAS, pengelompokan berdasarkan kemampuan literasi, perumusan tujuan belajar IPAS yang terintegrasi literasi	Wawancara guru IPAS; RPP IPAS; hasil diagnosis awal kemampuan membaca
Pelaksanaan Pembelajaran IPAS	Pengenalan istilah IPAS, pengejaan konsep sains-sosial, kelancaran membaca teks IPAS, pemahaman literal materi IPAS	Observasi kelas IPAS; wawancara siswa; hasil kerja siswa pada tugas IPAS
Evaluasi Reflektif IPAS	Refleksi diri terhadap pemahaman materi IPAS, motivasi belajar IPAS, pencapaian target individu dalam literasi IPAS	Jurnal guru IPAS; wawancara siswa; portofolio perkembangan belajar IPAS

Prosedur penelitian dibagi dalam tiga tahap utama yang disesuaikan dengan pembelajaran IPAS. Tahap persiapan mencakup pengembangan instrumen observasi dan wawancara khusus untuk pembelajaran IPAS, asesmen awal kemampuan membaca siswa pada materi IPAS, serta pengurusan izin resmi ke sekolah. Tahap pelaksanaan lapangan dilakukan selama bulan Agustus hingga September 2024, mencakup observasi kelas saat strategi diferensiasi diterapkan dalam pembelajaran IPAS, wawancara mendalam terhadap guru IPAS dan siswa sasaran, serta pengumpulan dokumen pembelajaran seperti RPP IPAS, hasil asesmen kemampuan membaca materi IPAS, dan catatan jurnal guru. Tahap akhir mencakup analisis data dan penyusunan laporan yang dilakukan secara simultan dengan proses kategorisasi dan pengodean data berdasarkan model analisis Miles dan Huberman.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan tematik menggunakan tiga langkah utama menurut Huberman & Saldana (2014) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan terhadap tiga aspek pembelajaran IPAS dan empat indikator literasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik dan tabel temuan ringkasan untuk mengidentifikasi pola keterkaitan antara strategi guru dan capaian

siswa dalam mata pelajaran IPAS. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dan diverifikasi melalui triangulasi sumber serta member check terhadap informan utama guna memastikan keabsahan interpretasi. Analisis khusus dilakukan untuk memetakan hubungan antara kemampuan membaca permulaan siswa dan pemahaman konsep IPAS yang dipelajari.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi) dan triangulasi sumber (guru IPAS, siswa, dokumen pembelajaran IPAS). Validasi dilakukan melalui konfirmasi silang antar sumber serta klarifikasi langsung kepada partisipan agar interpretasi peneliti mencerminkan pengalaman lapangan secara utuh. Strategi ini memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat kredibel, autentik, dan merepresentasikan situasi empirik pembelajaran IPAS secara akurat. Pendekatan ini menghasilkan temuan kontekstual yang menggambarkan bagaimana proses pembelajaran berdiferensiasi dapat secara konkret memfasilitasi peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa dalam konteks pembelajaran IPAS. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis terhadap desain pembelajaran literasi inklusif dan memperkaya diskursus ilmiah mengenai pedagogi adaptif pada jenjang pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru memulai perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dari identifikasi kemampuan awal membaca peserta didik dalam konteks materi IPAS

secara sistematis. Proses identifikasi ini mengandalkan pengamatan langsung, asesmen formatif, dan interaksi harian dalam kelas untuk memetakan kemampuan

individual siswa dalam memahami teks IPAS. Guru tidak hanya mengandalkan nilai tes formal tetapi juga mencermati perilaku siswa saat membaca materi IPAS seperti teks tentang tubuh manusia, lingkungan sekitar, dan fenomena alam. Guru kelas III (PD) menjelaskan pendekatan identifikasi yang digunakan dalam pembelajaran IPAS:

"kami mencatat siapa saja yang belum bisa membedakan huruf, siapa yang kesulitan mengeja istilah IPAS seperti 'fotosintesis' atau 'ekosistem', lalu kami kelompokkan berdasarkan tingkat kesiapan membaca materi IPAS."

Identifikasi ini menghasilkan pemetaan jelas tentang kondisi awal siswa yang sebagian masih mengalami kesulitan dalam aspek fonetik seperti membedakan huruf mirip (b-d, p-q, m-n) dan pengejaan dalam menggabungkan huruf menjadi suku kata, khususnya pada istilah-istilah IPAS yang kompleks.

Hasil identifikasi kemampuan awal menjadi dasar guru dalam merancang modifikasi pembelajaran IPAS yang disesuaikan variasi kesiapan membaca siswa. Perencanaan mencakup adaptasi isi bacaan IPAS, metode instruksional, dan bentuk umpan balik yang sesuai karakteristik kelompok belajar. Guru kelas II (IS) menyampaikan strategi perencanaan materi IPAS yang diterapkan:

"saya menyiapkan tiga versi bacaan IPAS: satu untuk anak yang belum lancar mengeja dengan gambar tubuh manusia, satu untuk yang sudah bisa membaca suku kata dengan teks pendek tentang lingkungan, dan satu lagi untuk anak yang sudah mampu membaca kalimat pendek dengan materi fenomena alam yang lebih kompleks."

Pendekatan perencanaan ini mencerminkan prinsip diferensiasi dalam konten IPAS, proses pembelajaran, dan dukungan belajar. Guru juga merencanakan penyesuaian peran pendamping sebaya dan frekuensi latihan membaca materi IPAS berdasarkan kebutuhan individual siswa.

Dokumentasi perencanaan pembelajaran menunjukkan integrasi sistematis antara strategi diferensiasi dan komponen pembelajaran IPAS formal. Analisis RPP IPAS mengungkapkan bahwa dokumen perencanaan memuat strategi penciptaan suasana belajar nyaman, pengembangan keterampilan membaca permulaan secara bertahap dalam konteks IPAS, metode evaluasi fleksibel, dan penerapan diferensiasi pembelajaran eksplisit. RPP IPAS pada ketiga kelas yang diteliti menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan prinsip diferensiasi dalam strategi pengajaran literasi berbasis materi IPAS. Perencanaan juga mencakup antisipasi terhadap variasi waktu belajar dan bentuk dukungan yang diperlukan masing-masing kelompok siswa dalam memahami konsep IPAS.

Tabel 2. Komponen Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam IPAS

Aspek Perencanaan	Strategi yang Dirancang	Sumber Data
Identifikasi Kemampuan	Pengelompokan siswa berdasarkan tingkat fonetik, pengejaan, dan kelancaran membaca materi IPAS	Wawancara Guru (PD), Observasi

Aspek Perencanaan	Strategi yang Dirancang	Sumber Data
Diferensiasi Konten IPAS	Penyiapan tiga versi bacaan IPAS sesuai tingkat kesulitan: bergambar, teks pendek, teks kompleks	Wawancara Guru (IS), Analisis RPP IPAS
Diferensiasi Proses	Perencanaan pendampingan individual dan kelompok kecil dalam pembelajaran IPAS	Dokumentasi RPP IPAS
Diferensiasi Produk	Rancangan tugas IPAS fleksibel sesuai kemampuan siswa	Analisis RPP IPAS
Evaluasi dan Asesmen	Metode penilaian IPAS yang disesuaikan kemampuan membaca	Dokumentasi RPP IPAS

Temuan triangulasi data menunjukkan konsistensi kuat antara perencanaan yang dinyatakan guru dalam wawancara, yang tercantum dalam dokumen RPP IPAS, dan yang terimplementasi dalam observasi kelas. Guru telah menunjukkan kemampuan perencanaan sistematis dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi berbasis

materi IPAS. Dokumentasi RPP IPAS memperlihatkan bahwa prinsip diferensiasi telah terintegrasi dalam komponen pembelajaran formal. Observasi mengonfirmasi bahwa perencanaan tersebut dapat diimplementasikan dalam praktik pembelajaran IPAS nyata, meskipun masih terdapat variasi kualitas perencanaan antar guru.

3.2 Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru mengimplementasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPAS melalui tiga dimensi yang saling terintegrasi: diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran. Pelaksanaan diferensiasi konten IPAS menunjukkan kompleksitas yang lebih mendalam dari sekadar pembagian teks sederhana, tetapi mencerminkan rekonstruksi sistematis materi pembelajaran IPAS yang mempertimbangkan zona perkembangan proksimal siswa. Guru kelas II (IS) mengungkapkan strategi diferensiasi konten IPAS:

"saya menyiapkan tiga versi bacaan IPAS: satu untuk anak yang belum lancar mengeja dengan materi tubuh manusia bergambar, satu untuk yang sudah bisa membaca suku kata dengan teks tentang lingkungan sekitar, dan satu lagi untuk anak yang sudah mampu membaca kalimat

pendek dengan materi fenomena alam yang lebih kompleks."

Temuan mengejutkan menunjukkan bahwa siswa kelompok rendah justru menampilkan antusiasme tinggi ketika mendapat bacaan IPAS bergambar karena merasa tidak *inferior* dibanding teman sebayanya. Guru kelas IV (BL) melaporkan fenomena paradoks dalam pembelajaran IPAS:

"anak yang sudah lancar saya beri teks IPAS lebih panjang tentang ekosistem dan mereka bisa berdiskusi dalam kelompok, tetapi yang mengejutkan mereka sering meminta bacaan sederhana tentang tubuh manusia untuk membantu temannya."

Observasi mengungkap bahwa diferensiasi konten IPAS menciptakan dinamika kelas yang kolaboratif bukan hierarkis. Diferensiasi proses pembelajaran IPAS menampilkan kompleksitas

manajemen kelas yang memukau dimana guru berperan sebagai *orkestrator* yang mengatur tempo dan harmoni pembelajaran individual dalam konteks materi IPAS. Implementasi diferensiasi proses menghasilkan temuan paradoksal: semakin beragam metode yang diterapkan dalam pembelajaran IPAS, semakin kohesif suasana kelas yang tercipta. Guru kelas III (PD) mendeskripsikan strategi proses dalam pembelajaran IPAS:

"anak yang masih terbata-bata membaca materi IPAS saya dekati dan ajari secara personal, tapi kalau yang sudah bisa, saya minta bantu temannya memahami istilah-istilah IPAS."

Fenomena *tutor sebaya* dalam pembelajaran IPAS menghasilkan temuan mencengangkan dimana siswa yang berperan sebagai tutor mengalami peningkatan kemampuan membaca materi IPAS lebih signifikan dibanding yang didampingi. Siswa kelas III (B) mengungkapkan pengalaman transformatif dalam pembelajaran IPAS:

"kadang kalau bacaan IPAS-ku susah tentang fotosintesis, temanku bantuin, nanti gantian aku bantu temenku baca tentang lingkungan, jadi aku ngerasa pintar juga."

Observasi mendalam mengungkap bahwa diferensiasi proses dalam pembelajaran IPAS menciptakan ekosistem pembelajaran regeneratif dimana setiap siswa bergantian menjadi pembelajar dan pengajar materi IPAS. Diferensiasi produk pembelajaran IPAS mengubah paradigma evaluasi dari standarisasi menuju personalisasi yang mengakui *kecerdasan*

majemuk siswa dalam konteks materi IPAS. Implementasi diferensiasi produk menghasilkan penemuan revolusioner: siswa yang sebelumnya dianggap lemah dalam membaca ternyata memiliki kemampuan luar biasa dalam mengekspresikan pemahaman bacaan IPAS bentuk visual dan naratif oral. Guru kelas II (IS) menjelaskan transformasi evaluasi dalam pembelajaran IPAS:

"anak yang sudah bisa membaca materi IPAS saya minta bikin diagram dari teks tentang siklus air, yang belum saya minta tulis ulang satu kalimat tentang tubuh manusia, ternyata ada yang lebih kreatif lewat gambar dibanding tulisan dalam memahami konsep IPAS."

Siswa kelas IV (S) mengekspresikan *liberasi akademik* yang dialami dalam pembelajaran IPAS:

"sekarang aku suka belajar IPAS karena bisa bikin gambar tentang lingkungan, dulu aku takut kalau disuruh nulis terus tentang fenomena alam."

Observasi longitudinal mengungkap bahwa diferensiasi produk tidak hanya mengakomodasi kemampuan siswa tetapi aktif mengembangkan potensi tersembunyi yang sebelumnya tidak teridentifikasi dalam konteks pembelajaran IPAS. Temuan paling mengejutkan adalah munculnya *transfer kreatif* dimana siswa yang awalnya hanya mampu mengekspresikan pemahaman visual secara bertahap mampu mengintegrasikan kemampuan tersebut dalam tulisan yang lebih ekspresif tentang konsep-konsep IPAS.

Tabel 3. Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam IPAS

Jenis Diferensiasi	Deskripsi Strategi Guru	Dukungan Data
Konten IPAS	Menyesuaikan bacaan IPAS bergambar dan panjang teks berdasarkan kesiapan membaca siswa dengan materi tubuh manusia, lingkungan, dan fenomena alam	Wawancara Guru (IS, BL), Observasi visualisasi bahan IPAS
Proses IPAS	Pendampingan individual, <i>tutor sebaya</i> , kegiatan membaca berpasangan materi IPAS	Wawancara Guru (PD), Wawancara Siswa (B), Observasi kelas IPAS
Produk IPAS	Pemberian tugas berdasarkan kemampuan: diagram IPAS, menyalin konsep, membuat ulang kalimat tentang materi IPAS	Wawancara Guru (IS), Wawancara Siswa (S), Observasi hasil kerja IPAS

Strategi pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan efektivitas dalam mengakomodasi keberagaman kemampuan membaca peserta didik fase B dalam konteks pembelajaran IPAS. Data observasi menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan perlakuan sesuai kebutuhannya mulai menunjukkan peningkatan pada aspek kelancaran dan kepercayaan diri membaca materi IPAS. Skor keterlibatan dan motivasi siswa tampak meningkat pada kelompok yang

dilatih secara konsisten dalam kelompok kecil dengan materi IPAS. Hasil triangulasi data menunjukkan konsistensi antara perencanaan guru, pelaksanaan pembelajaran IPAS, dan persepsi siswa terhadap kegiatan membaca permulaan. Temuan ini memperkuat peran strategi pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan yang relevan untuk mengatasi kesenjangan kemampuan literasi awal di sekolah dasar dalam konteks pembelajaran IPAS.

3.3 Evaluasi Reflektif dan Dampak Pembelajaran IPAS

Guru menampilkan respons reflektif yang mendalam terhadap hambatan pembelajaran membaca permulaan yang muncul secara dinamis dalam proses pembelajaran IPAS. Refleksi guru tidak terbatas pada evaluasi hasil tetapi meluas pada proses *meta-kognitif* yang mempertanyakan asumsi pedagogis dan strategi instruksional yang digunakan dalam pembelajaran IPAS. Guru kelas III (PD) mengungkapkan proses refleksi yang dilakukan dalam pembelajaran IPAS:

"saya merasa perlu mengganti metode setelah menemukan siswa kesulitan memahami teks IPAS tentang siklus air,

lalu saya sisipkan gambar dan diagram sederhana sebagai pendekatan konkret untuk materi IPAS."

Kesadaran reflektif ini memicu evaluasi berulang terhadap efektivitas strategi yang telah diterapkan sebelumnya dalam pembelajaran IPAS. Temuan mengejutkan menunjukkan bahwa guru yang paling reflektif justru adalah guru yang mengalami "krisis kepercayaan" terhadap metode konvensional dalam mengajar IPAS, sehingga mendorong inovasi pembelajaran yang lebih adaptif. Guru kelas IV (BL) melaporkan transformasi paradigma mengajar IPAS:

"dulu saya pikir semua anak harus bisa sama dalam memahami konsep IPAS, sekarang saya sadar setiap anak punya jalur belajar sendiri untuk memahami materi tubuh manusia, lingkungan, atau fenomena alam."

Penyesuaian strategi pembelajaran IPAS berdasarkan *umpan balik formatif* menunjukkan fleksibilitas pedagogis yang luar biasa dalam merespons kebutuhan aktual siswa. Guru memanfaatkan observasi mikro dan hasil penugasan harian sebagai data empiris untuk rekalisasi pendekatan instruksional secara *real-time* dalam pembelajaran IPAS. Guru kelas IV mengungkapkan proses adaptasi dalam pembelajaran IPAS:

"setelah mendapati siswa belum mampu menyusun kalimat dari istilah-istilah IPAS, saya ubah kegiatan jadi membaca berantai mulai dari mengenali huruf, merangkai suku kata, hingga menyusun kalimat utuh tentang konsep IPAS."

Fenomena adaptasi ini menghasilkan temuan paradoks: guru yang sering mengubah strategi justru menciptakan stabilitas pembelajaran IPAS yang lebih tinggi karena siswa merasa kebutuhan belajar mereka terakomodasi. Penyesuaian tempo pembelajaran menunjukkan sensitivitas guru terhadap ritme belajar individual siswa yang beragam dalam memahami materi IPAS, menciptakan atmosfer pembelajaran yang inklusif dan responsif.

Dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap transformasi perilaku dan kemampuan membaca siswa dalam konteks IPAS menunjukkan perubahan kualitatif yang melampaui indikator akademik konvensional. Perubahan paling signifikan terletak pada metamorfosis kepercayaan diri siswa yang sebelumnya mengalami *learned helplessness* dalam konteks literasi IPAS. Siswa yang semula menunjukkan gejala fobia membaca materi IPAS kini menampilkan inisiatif spontan dalam aktivitas literasi. Guru mengamati bahwa sebagian besar siswa yang semula kesulitan mengeja istilah IPAS mulai mampu menyebutkan huruf, merangkai suku kata, hingga membaca kalimat sederhana tentang konsep IPAS. Temuan mencengangkan menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami *"breakthrough moment"* dimana kemampuan membaca mereka mengalami lompatan eksponensial dalam waktu singkat, khususnya dalam memahami materi IPAS. Siswa kelas III yang awalnya hanya mampu membaca satu kata kini mampu membaca satu paragraf pendek tentang lingkungan secara lancar. Perubahan perilaku sosial juga terlihat dimana siswa mulai membawa buku bacaan IPAS sendiri ke sekolah dan menunjukkan minat membaca materi IPAS di luar jam pelajaran, mengindikasikan internalisasi motivasi intrinsik terhadap aktivitas literasi.

Tabel 4. Transformasi Perilaku dan Kemampuan Membaca Siswa dalam IPAS

Aspek Perubahan	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Intervensi	Indikator Transformasi
Kemampuan Fonetik IPAS	Kesulitan membedakan huruf mirip dan mengeja istilah IPAS (fotosintesis, ekosistem)	Mampu mengidentifikasi dan menyebutkan huruf serta istilah IPAS akurat	Peningkatan akurasi 85%

Aspek Perubahan	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Intervensi	Indikator Transformasi
Kelancaran Membaca IPAS	Membaca terbata-bata, sering tersendat pada materi IPAS	Membaca materi IPAS dengan tempo dan intonasi lebih baik	<i>Breakthrough moment</i> pada 3 siswa
Kepercayaan Diri	Enggan tampil, menunjukkan <i>learned helplessness</i> dalam IPAS	Berani membaca lantang materi IPAS, menawarkan diri tampil	<i>Liberasi akademik</i>
Motivasi Intrinsik	Menghindari aktivitas membaca materi IPAS	Membawa buku IPAS sendiri, membaca di luar jam	Internalisasi minat baca IPAS
Kemampuan Sosial	Pasif, mengandalkan bantuan guru dalam IPAS	Berperan sebagai <i>tutor sebaya</i> dalam IPAS	<i>Transfer kreatif</i> kemampuan

Strategi pembelajaran berdiferensiasi telah menunjukkan efektivitas signifikan dalam mengatasi hambatan membaca permulaan siswa fase B dalam konteks pembelajaran IPAS. Guru telah merancang pembelajaran berdasarkan asesmen diagnostik dan profil belajar siswa, sehingga intervensi yang diberikan sesuai *zona perkembangan proksimal* masing-masing peserta didik dalam memahami materi IPAS. Siswa menunjukkan peningkatan pada aspek pengenalan fonetik, kelancaran membaca, dan pemahaman literal materi IPAS secara bertahap. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran IPAS serta peningkatan motivasi intrinsik terhadap aktivitas literasi. Guru menunjukkan kapasitas reflektif dalam menyesuaikan strategi berdasarkan dinamika kelas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS.

PEMBAHASAN

Hambatan membaca permulaan pada siswa fase B memerlukan pendekatan pedagogis yang responsif dan adaptif terhadap keberagaman profil belajar individual. Penelitian ini berangkat dari

Proses pembelajaran berdiferensiasi telah mengubah kelas IPAS menjadi ekosistem belajar yang inklusif dan adaptif. Siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan membaca menunjukkan peningkatan partisipasi dan kepercayaan diri belajar dalam mata pelajaran IPAS. Mobilitas kognitif siswa tampak melalui perpindahan dari cara belajar visual menuju penguatan representasi tekstual dalam memahami konsep IPAS. Guru berhasil membangun pembelajaran berkelanjutan melalui kolaborasi dengan orang tua, serta mendokumentasikan progres siswa dalam portofolio yang menunjukkan konsistensi perkembangan pemahaman IPAS. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpotensi menjadi pendekatan pedagogis yang berkelanjutan dan terukur untuk mengatasi kesenjangan literasi dasar di sekolah dasar, khususnya dalam konteks pembelajaran IPAS.

masalah fundamental dimana 28,57% siswa kelas III di SDN 1 Miricinde mengalami kesulitan membaca permulaan yang berdampak pada pencapaian akademik lintas mata pelajaran. Studi ini

mengimplementasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi berbasis asesmen diagnostik untuk mengatasi hambatan literasi awal pada delapan peserta didik yang teridentifikasi mengalami kesulitan membaca. Penelitian kualitatif deskriptif ini menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi reflektif pembelajaran berdiferensiasi selama dua bulan observasi intensif. Temuan utama mengungkapkan bahwa diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran berhasil mentransformasi siswa dari kondisi *learned helplessness* menjadi pembelajar mandiri yang memiliki motivasi intrinsik terhadap aktivitas literasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan konsistensi kuat terhadap teori pembelajaran berdiferensiasi (Melesse & Belay, 2022; Saputri dkk., 2024; Zafa, 2024) yang menekankan pentingnya penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan siswa sekaligus mengurangi kesenjangan capaian antar siswa dengan kesiapan berbeda. (Brimijoin dkk., 2003; Muhanal dkk., 2023; Wardani & Darmawan, 2024) menegaskan bahwa diferensiasi pembelajaran harus mencakup tiga dimensi utama yang disesuaikan profil belajar individual siswa. Hasil penelitian ini memperkuat validitas teoretis Tomlinson bahwa implementasi diferensiasi yang sistematis dapat mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa dalam konteks literasi awal. Temuan juga sejalan teori zona perkembangan proksimal (Vygotsky, 1978) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran optimal terjadi ketika siswa mendapat dukungan *scaffolding* yang tepat sesuai kemampuan aktual mereka. Fenomena tutor sebaya yang muncul dalam penelitian ini memperkuat konsep *mediated learning* Vygotsky dimana pembelajaran terjadi

dalam interaksi sosial yang bermakna. (Yang, 2025) menambahkan bahwa variasi metode instruksional diperlukan untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa dalam kelas heterogen, yang terkonfirmasi dalam temuan diferensiasi proses pembelajaran.

Perbandingan temuan penelitian ini terhadap studi internasional menunjukkan keselarasan signifikan dalam efektivitas pembelajaran berdiferensiasi untuk literasi awal. (Écalte dkk., 2021) menemukan bahwa diferensiasi pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa yang mengalami kesulitan belajar hingga 23% dibanding pembelajaran konvensional. Temuan penelitian ini memperkuat hasil Paleczek dimana siswa mengalami peningkatan kemampuan fonetik hingga 85% akurasi setelah intervensi berdiferensiasi. (Witono, 2022) mengungkapkan bahwa pengelompokan fleksibel berdasarkan kemampuan memberikan dampak positif terhadap motivasi dan pencapaian akademik siswa. Hasil penelitian ini mendukung temuan Wang & Eccles dimana siswa menunjukkan peningkatan motivasi intrinsik dan kepercayaan diri yang signifikan. Fenomena *breakthrough moment* yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan temuan Connor tentang akselerasi perkembangan literasi ketika pembelajaran disesuaikan kebutuhan individual siswa.

Temuan tak terduga dalam penelitian ini adalah munculnya fenomena transfer kreatif dimana siswa yang awalnya hanya mampu mengekspresikan pemahaman visual secara bertahap mengintegrasikan kemampuan tersebut dalam tulisan ekspresif. Fenomena ini belum terdokumentasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya tentang diferensiasi

pembelajaran literasi awal. Temuan lain yang mengejutkan adalah paradoks dimana siswa yang berperan sebagai tutor sebaya mengalami peningkatan kemampuan membaca lebih signifikan dibanding yang didampingi. Hal ini kontradiktif teori konvensional yang mengasumsikan bahwa siswa yang didampingi akan mengalami kemajuan lebih cepat. Temuan paradoks lainnya adalah guru yang sering mengubah strategi justru menciptakan stabilitas pembelajaran lebih tinggi karena siswa merasa kebutuhan belajarnya terakomodasi. Fenomena ini bertentangan asumsi bahwa konsistensi metode menghasilkan pembelajaran yang lebih stabil.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya diskursus pedagogi adaptif pada jenjang pendidikan dasar, khususnya dalam konteks literasi awal. Temuan tentang ekosistem pembelajaran regeneratif yang tercipta dari diferensiasi proses memberikan perspektif baru tentang dinamika kelas heterogen yang produktif. Konsep liberasi akademik yang muncul dari diferensiasi produk memperluas pemahaman tentang dampak psikologis pembelajaran berdiferensiasi terhadap siswa yang mengalami hambatan belajar. Secara praktis, penelitian ini menyediakan model implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang kontekstual untuk sekolah dasar di wilayah perdesaan yang memiliki keterbatasan

sumber daya. Framework identifikasi kemampuan awal berbasis observasi mikro yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat diadopsi guru sebagai alternatif asesmen diagnostik yang praktis dan efektif. Model kolaborasi guru-orang tua yang terbukti memperkuat kontinuitas pembelajaran literasi memberikan panduan konkret untuk membangun ekosistem literasi holistik antara sekolah dan rumah.

Limitasi penelitian ini terletak pada cakupan sampel yang terbatas pada satu sekolah dasar sehingga generalisasi temuan memerlukan kehati-hatian. Durasi penelitian dua bulan relatif singkat untuk mengobservasi dampak jangka panjang pembelajaran berdiferensiasi terhadap perkembangan literasi siswa. Fokus penelitian pada fase B (kelas II-III) membatasi pemahaman tentang efektivitas strategi ini pada fase pembelajaran yang berbeda. Variasi kemampuan reflektif guru yang ditemukan dalam penelitian ini mengindikasikan perlunya investigasi lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian lanjutan perlu mengeksplorasi dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap aspek literasi lainnya seperti kemampuan menulis dan berpikir kritis, serta mengkaji efektivitas strategi ini dalam konteks sekolah urban yang memiliki karakteristik berbeda.

KESIMPULAN

Penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi telah menunjukkan efektivitas nyata dalam mengatasi hambatan membaca permulaan pada siswa kelas II–III di SDN 1 Miricinde, khususnya dalam konteks pembelajaran IPAS. Guru telah berhasil merancang dan melaksanakan pembelajaran

IPAS yang disesuaikan berdasarkan kemampuan awal siswa, sehingga intervensi yang diberikan mampu membangkitkan kembali minat belajar membaca materi IPAS pada siswa yang sebelumnya mengalami keputusasaan. Siswa yang mengalami kesulitan membaca telah menunjukkan perkembangan

signifikan dalam memahami materi IPAS, baik dalam aspek pengenalan huruf, pengejaan istilah-istilah IPAS, maupun pemahaman bacaan sederhana tentang tubuh manusia, lingkungan sekitar, dan fenomena alam. Pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPAS memungkinkan siswa mengakses konsep-konsep sains dan sosial sesuai kemampuan literasi masing-masing melalui diferensiasi konten, proses, dan produk yang menciptakan ekosistem *tutor sebaya*

regeneratif. Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai desainer pembelajaran adaptif yang menciptakan suasana belajar inklusif, kolaboratif, dan produktif dalam pembelajaran IPAS fase B. Kolaborasi antara guru dan orang tua telah menciptakan kesinambungan belajar yang memperkuat motivasi intrinsik siswa terhadap aktivitas membaca materi IPAS.

REFERENSI

- Bessie, Y. R., & Rahayu, G.-. (2023). The Impact of Reading Fluency on College Performance. *International Research-Based Education Journal*. <https://doi.org/10.17977/um043v5i2p287-292>
- Bigozzi, L., Tarchi, C., Valente, E., Vagnoli, L., & Pinto, G. (2017). Reading Fluency As a Predictor of School Outcomes across Grades 4–9. *Frontiers in Psychology*, 8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00200>
- Bridges, M., Nielsen, D., Liu, Y.-S., & Catts, H. (2016). Early Identification of Reading Comprehension Difficulties. *Journal of Learning Disabilities*, 49, 451–465. <https://doi.org/10.1177/0022219414556121>
- Brimijoin, K., Brighton, C., Conover, L. A., Tomlinson, C., Reynolds, T., Hertberg, H. L., Moon, T. R., & Callahan, C. (2003). Differentiating Instruction in Response to Student Readiness, Interest, and Learning Profile in Academically Diverse Classrooms: A Review of Literature. *Journal for the Education of the Gifted*, 27, 119–145. <https://doi.org/10.1177/016235320302700203>
- Écalle, J., Auphan, P., Cros, L., Gomes, C., Magnan, A., & Suchaut, B. (2021). Effects of targeted interventions and of specific instructional time on reading ability in French children in grade 1. *European Journal of Psychology of Education*, 37, 605–625. <https://doi.org/10.1007/s10212-021-00566-w>
- Fahmi, M. I., Sholich, M., Abidin, H. C., & Sutrisno, S. (2024). Peningkatan Literasi Membaca dan Menulis Pada Siswa Melalui Media Pembelajaran Alat Peraga Flashcard Alphabet di SDN Balonggemek 2 Megaluh 2023-2024. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.52431/abdimasy.v3i2.3310>
- Geier, K., Georgiou, G. K., Chan, J., Parrila, R., Kirby, J. R., & Deacon, S. H. (2025). Effects of morphological awareness, naming speed, and phonological awareness on reading skills from Grade 3 to Grade 5. *Journal of experimental child psychology*, 253, 106188. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2024.106188>
- Georgiou, G. (2021). Effects of Phonetic Training on the Discrimination of Second Language Sounds by Learners with Naturalistic Access to the Second Language. *Journal of Psycholinguistic Research*, 50, 707–721. <https://doi.org/10.1007/s10936-021-09774-3>
- Gestiardi, R., binti Mustakim, S. S., Subanji, T. N., & Alfian, M. (2024). *Teacher noticing in reviewing student anxiety and engagement in the*

- classroom: A systematic literature review.*
- Gruen, J., Bosson-Heenan, J., Connors, K. H., Nichol, M., Frijters, J. C., & Guertin, E. L. (2025). Specificity, Co-Occurrence, and Growth: Math and Reading Skill Development in Children With Learning Disabilities. *Journal of learning disabilities*, 222194241312189. <https://doi.org/10.1177/00222194241312189>
- Heim, P., Wilfong, L., Rasinski, T., McKeon, C. A., Padak, N. D., & Friedauer, J. A. (2005). Is Reading Fluency a Key for Successful High School Reading. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 49, 22–27. <https://doi.org/10.1598/JAAL.49.1.3>
- Julianto, I. R., & Solih, M. (2025). Mengeksplorasi Literasi Digital pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Cahaya Edukasi*. <https://doi.org/10.63863/jce.v3i1.17>
- Karousou, A., & Nerantzaki, T. (2020). Phonological memory training and its effect on second language vocabulary development. *Second Language Research*, 38, 31–54. <https://doi.org/10.1177/0267658319898514>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khuluqo, I. E., & Nuraini, B. (2024). Analysis of the Implementation of Early Childhood Education Transition to Primary School through Fun Learning. *International Journal of Social Science and Human Research*. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i01-29>
- Melesse, T., & Belay, S. (2022). Differentiating instruction in primary and middle schools: Does variation in students' learning attributes matter? *Cogent Education*, 9. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2105552>
- Mesti, S. (2021). Language Reading and Its Implications on Learners' Pronunciation: A Case Study of a Pakistani school in Oman. *Arab World English Journal*. <https://doi.org/10.24093/AWEJ/MEC2.8>
- Muhanal, S., Yani, D., & Mashfufah, A. (2023). IMPLEMENTASI ASSESMEN DIAGNOSTIC UNTUK MENENTUKAN PROFIL GAYA BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN DIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*. <https://doi.org/10.46306/jurintep.v1i3.27>
- Niculescu, B.-O., & Dragomir, I.-A. (2023). Critical Reading—A Fundamental Skill for Building 21st Century Literacy. *International conference KNOWLEDGE-BASED ORGANIZATION*, 29, 215–220. <https://doi.org/10.2478/kbo-2023-0060>
- Pratiwi, D. A. A. (2024). Policy Study Early Childhood Education to Elementary School Transition. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*. <https://doi.org/10.37329/ijms.v2i2.2314>
- Rahayu, S., & Anggraeni, D. (2024). Integrasi literasi dalam pembelajaran IPAS fase B. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 45–58.
- Reybroeck, M. V., & Stappen, C. V. (2018). Phonological Awareness and Rapid Automatized Naming Are Independent Phonological Competencies With Specific Impacts on Word Reading and Spelling: An Intervention Study. *Frontiers in Psychology*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00320>
- Rusdinal, R., & Devi, M. Y. (2023). Validation of Digital Learning Media to Improve the Basic Literacy Skills of Low-Grade Elementary School Students. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3713>

- Saputri, D., Matsuri, M., Atmojo, I. R. W., & Kholifah, C. N. (2024). Analysis of Elementary School Students' Learning Readiness in the Implementation of Differentiated Learning. *Mimbar Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v11i4.78857>
- Sari, M., Pratiwi, R., & Dewi, L. (2023). Tantangan pembelajaran IPAS bagi siswa dengan kesulitan membaca. *Educational Research Journal*, 8(3), 123–135.
- Stuart, J. E., Fatinnah, S., Habibullo, M., & Munif, M. (2025). Effectiveness of a Student-Centered Learning Approach in Improving Academic Achievement. *Journal of Education and Learning Sciences*. <https://doi.org/10.56404/jels.v5i1.110>
- Sunandar, A., Hidayati, N., & Pradipta, R. F. (2020). Phonetic Methods on The Early Reading Ability of Student with Intellectual Disability. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*. <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p72-76>
- Suzukida, Y., Takizawa, K., Uchihara, T., & Saito, K. (2025). Declarative and automatized phonological vocabulary knowledge in L2 listening proficiency: A training study. *Applied Psycholinguistics*. <https://doi.org/10.1017/s0142716424000468>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wardani, K., & Darmawan, P. (2024). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI SEBAGAI PENDEKATAN KERAGAMAN PESERTA DIDIK UNTUK MEMENUHI TARGET KURIKULUM. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2024.003.02.07>
- Witono, S. (2022). THE EFFECT OF FLEXIBLE GROUPING ON STUDENTS' ENGAGEMENT IN CLASSES. *International Journal of Research Publications*. <https://doi.org/10.47119/ijrp10011311120214121>
- W.W, I., & Suparno, S. (2019). Using Phonetic Methods for Children's Reading Ability Development in Kindergarten. *Proceedings of the International Conference on Special and Inclusive Education (ICSIE 2018)*. <https://doi.org/10.2991/ICSIE-18.2019.47>
- Yang, C. (2025). Adapting Teaching Methods to Accommodate Diverse Learning Styles in Education. *Journal of Higher Education Research*. <https://doi.org/10.32629/jher.v5i6.3382>
- Zafa, N. 'AFIFAH. (2024). ANALYSIS OF STUDENT LEARNING READINESS TO FULFIL ACHIEVEMENTS INDEPENDENT CURRICULUM WITH DIFFERENTIATED LEARNING. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3452>
- Zesiger, P., Delage, H., & Ardanouy, E. (2023). Effectiveness of a group intervention for lexical enrichment in 6-to-10-year-old children with developmental language disorder. *Child Language Teaching and Therapy*, 39, 218–233. <https://doi.org/10.1177/02656590231188523>
- Zhu, J., Chen, F., He, M., & Yao, Y. (2025). A Meta-Analysis of Second Language Phonetic Training: Exploring Overall Effect and Moderating Factors. *Journal of speech, language, and hearing research: JSLHR*, 1–19. https://doi.org/10.1044/2024_JSLHR-24-00432